

KONTRIBUSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU TERHADAP PENDAPATAN ANGGOTA KTH USAHA TANI MANDIRI DALAM PROGRAM DESA MAKMUR PEDULI API

CONTRIBUTION OF NON TIMBER FOREST PRODUCTS TO THE INCOME OF THE KTH USAHA TANI MANDIRI WITHIN THE FIRE-AWARE PROSPEROUS VILAGE PROGRAM

Rika Meidina Aruni Panjaitan¹, Marwoto¹, Rince Muryunika¹

Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jalan
Raya Jambi – Ma. Bulian KM. 15 Mendalo Indah, Kode Pos 36361, Muaro Jambi Indonesia

Email : rikauser96@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), khususnya budidaya lebah madu *Apis mellifera*, menjadi salah satu alternatif penguatan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan. Sektor kehutanan khususnya HHBK memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan budidaya lebah madu serta mengetahui kontribusi HHBK berupa madu terhadap pendapatan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Usaha Tani Mandiri dalam Program Desa Makmur Peduli Api (DMPA) di Desa Sungai Rambai, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik sensus terhadap seluruh anggota KTH berjumlah lima orang. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan budidaya lebah madu mencapai Rp 1.428.550.000/tahun dengan total biaya Rp 589.774.944/tahun, sehingga pendapatan bersih kelompok mencapai Rp 838.775.056/tahun. Pendapatan dari luar budidaya madu, yaitu sektor farm-income (perkebunan sawit), hanya menyumbang Rp 124.210.400/tahun. Kontribusi pendapatan budidaya lebah madu terhadap total pendapatan rumah tangga mencapai 87%, dengan tiga dari lima anggota memiliki kontribusi 100% karena menggantungkan penghasilan sepenuhnya dari budidaya madu. Temuan ini menunjukkan bahwa budidaya lebah madu berperan penting sebagai sumber nafkah utama anggota KTH Usaha Tani Mandiri sekaligus menjadi bentuk pemanfaatan HHBK yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dalam program DMPA.

Kata Kunci: Hasil Hutan Bukan Kayu, Kontribusi Pendapatan, Lebah Madu, Desa Makmur Peduli Api.

Abstract

*The utilization of non-timber forest products (NTFP), particularly the cultivation of *Apis mellifera* honey bees, serves as an alternative strategy to strengthen the local economy of communities living around forest areas. The forestry sector especially NTFP plays an important role in improving the economic well-being of forest-adjacent communities. This study aims to analyze the income generated from honey bee farming and to determine the contribution of NTFP, specifically honey, to the income of members of the Usaha Tani Mandiri Forest Farmer Group (KTH) within the Fire-Aware Prosperous Village (DMPA) Program in Sungai Rambai Village, Senyerang District, Tanjung Jabung Barat Regency. The research employed a quantitative descriptive approach using a census technique involving all five members of the KTH. Primary data were collected through observations and interviews, while secondary data were obtained from literature and relevant institutions. The results show that total revenue from honey bee farming reached Rp1,428,550,000 per year, with total costs amounting to Rp589,774,944 per year, resulting in a net income of Rp838,775,056 per year. Income from outside honey production namely farm-income from oil palm cultivation contributed only Rp124,210,400 per year. The contribution of honey bee farming to total household income reached 87%, with three out of five members reporting a 100% contribution, as they rely entirely on honey production for their livelihood. These findings indicate that honey bee cultivation plays a vital role as the primary source of income for members of KTH Usaha Tani Mandiri and represents an effective utilization of NTFP to enhance the welfare of forest-dependent communities within the DMPA program.*

Key word: Non Timber Forest Products, Income Contribution, Honey Bees, Fire-Aware Prosperous Village.

Genesis Naskah (Diterima : November 2025, Disetujui : November 2025, Diterbitkan: Desember 2025)

PENDAHULUAN

Hutan memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, tidak hanya melalui produksi kayu tetapi juga melalui pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). HHBK menjadi sumber daya strategis terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan karena dapat dimanfaatkan secara langsung, berkelanjutan, serta memberikan nilai ekonomi yang semakin meningkat. Peningkatan output menyebabkan meningkatnya permintaan tenaga kerja dan permintaan terhadap modal yang harus dipenuhi (Susilowati et al. 2016). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2021 pasal (141) ayat (2) mengatakan salah satu kegiatan pemanfaatan pada hutan produksi yaitu pemungutan hasil HHBK. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa HHBK mampu menjadi penyokong pendapatan rumah tangga, bahkan berpotensi menjadi sumber ekonomi utama di banyak desa sekitar hutan.

HHBK dilihat berdasarkan dari sumberdaya hutan yang unggul komparatif bersifat bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan (Nugroho et al. 2015). Klasifikasi HHBK terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok I terdiri dari tumbuhan (nabati), hewan (hayati), dan mineral. Sedangkan, kelompok II terdiri dari jasa (Baguna and Kaddas 2021). HHBK bermula pada kebutuhan pangan, energi, dan obat-obatan (Hasmiati et al. 2024). Madu banyak dimanfaatkan menjadi produk seperti lilin dan royal jelly maupun diolah menjadi produk minuman atau makanan, kosmetik dan industri farmasi (Irawati et al. 2023).

Salah satu komoditas HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah madu. Provinsi Jambi menjadi salah satu provinsi yang memiliki hutan produksi yang sering dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Budidaya lebah madu berkembang pesat di Provinsi Jambi. Pengelolaan budidaya lebah madu yang dilakukan sejak tahun 2020 oleh KTH Usaha Tani Mandiri yang terletak di Desa Sungai Rambai, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah memiliki banyak kemajuan. Kelompok ini mengelola lebih dari 2.400 stup dan mampu memproduksi sekitar 1,5 ton madu per bulan, sehingga menjadi potensi ekonomi yang menjanjikan.

Pengembangan HHBK di desa tersebut tidak terlepas dari dukungan program CSR PT.WKS melalui Program DMPA. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi resiko kebakaran hutan dan lahan. Melalui DMPA, masyarakat mendapatkan pelatihan, pendampingan, serta akses lahan yang menjadi ruang produksi bagi budidaya lebah madu. Dengan demikian, kolaborasi antara masyarakat dan perusahaan mendorong terciptanya aktivitas ekonomi yang berkelanjutan.

Madu *Apis mellifera* di Provinsi Jambi sangat berkembang dalam 3 tahun terakhir pada daerah sekitar perkebunan yang berbatasan dengan tanaman akasia hutan pada tanaman industry PT.WKS. Tanaman akasia menjadi salah satu tanaman penghasil nektar yang melimpah bagi lebah. Tanaman ini tahan terhadap berbagai cuaca oleh karena itu, tanaman akasia sangat cocok dimanfaatkan untuk budidaya lebah madu (Ola 2016). Tanaman akasia yang berada di kawasan PT.WKS menjadi sumber pakan untuk budidaya lebah madu. Kegiatan ini dilakukan dengan membentuk KTH yang bermitra dengan PT WKS dalam program DMPA untuk mengelola HHBK yang berupa *Apis mellifera* (Ahmad 2024).

Manfaat yang dapat diperoleh dari budidaya madu antara lain memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan menjaga alam. Adapun manfaat lain bagi kelestarian alam diantaranya dapat meningkatkan hasil produksi pertanian serta menjaga kelestarian hutan dikarenakan adanya lebah yang melakukan penyerbukan (Roslina H, Pata, and Imran 2022). Sedangkan, bagi masyarakat budidaya ini dilakukan sebagai penambah perekonomian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendapatan dari budidaya lebah madu serta mengukur kontribusinya terhadap struktur nafkah pendapatan anggota KTH Usaha Tani Mandiri dalam Program Desa Makmur Peduli Api. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran HHBK dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus menjadi rujukan dalam pengembangan program pemberdayaan berbasis kehutanan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik VI WKS, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Penelitian dalam pengambilan data dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan September-Oktober 2025.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sesuai dengan penelitian deskriptif kualitatif yang penyusun lakukan, maka, pengumpulan datanya dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Data primer didapatkan dari pengumpulan data langsung di lapangan dimana objek akan diteliti berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan responden. Sedangkan, data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber-sumber data literatur, jurnal, karya ilmiah, dokumentasi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan serta sumber lain seperti instansi atau lembaga pemerintah yang mempunyai data sebagai penunjang dalam pemenuhan data penelitian ini.

Metode Analisis Data

Dalam analisis data metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif sebagai metode analisis data.

1.Total Pendapatan

Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Penerimaan usaha

Q : Produk yang dihasilkan

P : Harga jual produk yang dihasilkan

Total Biaya

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total budidaya madu

TVC : Biaya Variabel budidaya madu

TFC : Biaya Tetap budidaya madu

Analisis Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan petani madu

TR : Penerimaan petani madu

TC : Biaya Total petani madu

2. Kontribusi Pendapatan

Farm income

$$Pa = Ppa - Ba$$

Keterangan :

Pa : Pendapatan petani dari pertanian

Pp : Penerimaan dari pertanian

Ba : Biaya pengelolaan pertanian

Farm off-income

$$Pn = Ppn - Bn$$

Keterangan :

Pn : Pendapatan petani dari pekerjaan lain

Ppn : Penerimaan petani dari pekerja lain

Bn : Biaya

Non-farm income

$$Pr = Ppr - Br$$

Keterangan :

Pr : Pendapatan petani dari pekerjaan lain

Ppr : Penerimaan petani dari pekerja lain

Br : Biaya

Total Pendapatan Rumah Tangga

$$Pt = \sum P_{hhbk} + \sum P_1$$

Keterangan :

Pt : Pendapatan total petani

$\sum P_{hhbk}$: Jumlah Pendapatan petani dari budidaya madu

$\sum P_1$: Jumlah Pendapatan petani dari sektor lain

Kontribusi

$$Kh = \frac{P_{hhbk}}{Pt} \times 100\%$$

Keterangan :

Kh : Kontribusi dari budidaya madu

Phhbk : Pendapatan petani dari budidaya madu

Pt : Pendapatan total kepala keluarga petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kondisi Geografis

Kecamatan Senyerang yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi yang memiliki luas wilayah 426,63 km². Desa Sungai Rambai salah satu desa di Kecamatan Senyerang dengan letak geografis berada pada 0° 45' LS – 1° 6' LS dan 102° 50' BT – 103° 23' BT dan luas daerah 29,78 km². Jarak Desa Sungai Rambai menuju Ibu Kota Kabupaten Kuala Tungkal 76 KM dengan waktu tempuh ± 2 jam dan jarak Desa Sungai Rambai menuju Ibu Kota Provinsi Jambi 187 KM dengan waktu ± 5 jam. Batas-batas wilayah Desa Sungai Rambai :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Margo Rukun.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tebing Tinggi

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teluk Ketapang.

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lumahan.

Kependudukan Desa

Kecamatan Senyerang tahun 2023 berada di urutan ke-6 dengan kepadatan penduduk sekitar 7,68% di Kabupaten Tanjung Jabung Barat data ini diambil dari Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kecamatan ini memiliki 22 Sekolah Dasar, 2.421 siswa dan 165 guru, pada tingkat SLTP terdapat 7 buah, 485 siswa dan 73 orang guru, sementara itu pada tingkat SMA/SMK tercatat sebanyak 4 buah, 423 orang siswa dan 31 orang guru (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2024). Jumlah penduduk di Kecamatan Senyerang ±24.809 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 12.842 jiwa dan penduduk perempuan 11.967 jiwa. Desa Sungai Rambai memiliki jumlah penduduk yaitu 2.557 jiwa, yang terdiri dari laki – laki sebanyak 1.286 jiwa dan perempuan sebanyak 1.271 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penyebaran penduduk tersebar secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penyebaran penduduk tersebar secara merata (Ayuni 2024).

Karakteristik Kelompok Tani Hutan

Petani budidaya lebah madu di KTH Usaha Tani Mandiri berjenis kelamin laki-laki drata-rata usia 60-79 tahun dengan persentase 60%. Tingkat Pendidikan terakhir petani budidaya madu KTH Usaha Tani Mandiri didominasi oleh tamatan S1 memiliki persentase

sebesar 60%. Hal ini dapat dilihat dari tabel responden yang tingkat pendidikannya SMP hanya 1 orang dengan persentase yaitu 20% dan tingkat Pendidikannya SMA hanya 1 orang dengan persentase 20%.

Tabel 1.Karakteristik Responden Penelitian

No.	Uraian	Keterangan	Persentase (%)
Umur (tahun) :			
1.	40-59	2	40
	60-79	3	60
Jenis kelamin :			
2.	Laki-laki	5	100
Pendidikan terakhir :			
3.	SD		
	SMP	1	20
	SMA	1	20
	S1	3	60
	Pekerjaan tetap :		
4.	Petani	2	40

2. Pendapatan Budidaya Lebah Madu Penerimaan

Penerimaan yang didapat berupa hasil penjualan madu selama 12 bulan dikalikan dengan harga jual pasar. Penerimaan dapat berubah sesuai dengan banyaknya hasil budidaya lebah madu yang diperoleh. Hasil panen dapat dipengaruhi faktor cuaca dimana intensitas curah hujan yang tinggi dapat mempengaruhi proses produksi madu (Putra, Wisadirana, and Mochtar 2016). Aktivitas lebah di bulan basah akan menurun ketika terjadi curah hujan yang tinggi (Atika, Qomar, and Maharani 2024).

Tabel 2.Penerimaan Budidaya Lebah Madu

Anggota KTH	Jumlah stup	Produksi (Tahun)	Harga jual (Rp)	Penerimaan (Rp/Tahun)
A1	250	4.703	50.000	235.150.000
A2	115	2.415	50.000	120.750.000
A3	95	1.968	50.000	98.400.000
A4	650	15.055	50.000	752.750.000
A5	200	4.430	50.000	221.500.000
Total	1.310	28.571		1.428.550.000

Berdasarkan tabel di atas jumlah produksi madu terbesar mencapai 15.055 kg dari 650 stup madu selama setahun sedangkan, jumlah produksi terendah mencapai 1.968 kg dari 95 stup madu. Hasil penerimaan tertinggi diperoleh sebesar Rp 752.750.000/setahun sedangkan, hasil penerimaan terendah

diperoleh sebesar Rp 98.400.000 selama setahun. Harga jual ini diperoleh dari penjualan perkilo seharga Rp 50.000. Jumlah produksi madu dalam setahun mencapai 28.571 dari 1.310 stup dengan penerimaan Rp 1.428.550.000 dalam 1 tahun.

Biaya Total

Biaya total pada penelitian Siswati ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak bergantung pada banyak maupun sedikitnya jumlah produk yang dihasilkan dikeluarkan (Sidabutar, Siswati, and Ariyanto 2022). Hal ini berbeda dengan biaya variabel yang dipengaruhi oleh jumlah produksi maupun pengeluaran perhari yang digunakan dan langsung habis pakai.

Tabel 3. Biaya Total Budidaya Lebah Madu

Anggota KTH	Biaya Variabel (Rp/Tahun)	Biaya Tetap (Rp/Tahun)	Biaya Total (Rp/Tahun)
A1	25.920.000	90.524.736	116.444.736
A2	12.720.000	41.924.736	54.644.736
A3	10.920.000	34.724.736	45.644.736
A4	55.440.000	234.516.000	289.956.000
A5	10.260.000	72.824.736	83.084.736
Total	115.260.000	474.514.944	589.774.944

Biaya tetap lebih besar dibandingkan dengan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dapat dihilangkan sehingga ada atau tidaknya produksi biaya tetap akan selalu ada. Pengeluaran biaya tetap dalam setahun mencapai sekitar Rp 474.514.944 sedangkan, biaya variabel mencapai Rp 115.260.000 dalam 1 tahun. Biaya total yang dikeluarkan dalam setahun Rp 474.519.944.

Pendapatan Budidaya Lebah Madu

Pendapatan merupakan tolak ukur pencapaian seseorang atau masyarakat sehingga penghasilan suatu masyarakat menggambarkan perkembangan ekonomi masyarakat tersebut. Hasil dari pendapatan budidaya lebah madu dilihat dari penerimaan yang diperoleh dikali dengan harga jual yang diakumulasi dalam satu tahun. Pendapatan yang diperoleh dari budidaya lebah madu memberikan kontribusi bagi pendapatan rumah tangga yang meningkatkan kesejahteraan (Fitrisyah, Prasetyo, and Mariyono 2022).

Pendapatan diperoleh dari pengurangan total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama setahun. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 838.775.056/tahun. Pendapatan budidaya lebah madu ini tergolong rendah dikarenakan jumlah stup yang ada masih

sedikit dari perorangan. Hal ini juga diakibat dari penjualan yang masih belum mencakup pasar skala besar serta banyaknya persaingan pasar dari penjualan madu.

Tabel 4 Pendapatan dari Budidaya Lebah Madu

Anggota KTH	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya Total (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
A1	235.150.000	116.444.736	118.705.264
A2	120.750.000	54.644.776	66.105.264
A3	98.400.000	45.644.776	52.755.264
A4	752.750.000	289.956.000	462.794.000
A5	221.500.000	83.084.736	138.415.264
Total	1.428.550.00	589.774.944	838.775.056

3. Kontribusi Budidaya Lebah Madu Terhadap Struktur Nafkah Keluarga

Kontribusi budidaya lebah madu terhadap struktur nafkah keluarga kelompok dihitung dari pendapatan yang diperoleh dari kegiatan *farm-income*, *farm off-income*, dan *non-farm income* yang dihitung perbulannya. Struktur Nafkah pada penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga yang didapat dari pendapatan kepala keluarga. Pada penelitian ini tidak terdapat pendapatan dari *farm off-income* dan *non-farm income*. Oleh karena itu, hanya dapat dilakukan penghitungan pendapatan pada sector *farm-income* yang berasal dari luar budidaya lebah madu.

Farm-Income

Sektor *farm-income* merupakan sektor yang mengarah luas pada pertanian (pertanian, kehutanan, peternakan, dll). Pendapatannya diperoleh dari hasil pertanian yang ditanamnya di tanah milik sendiri, disewakan maupun bagi hasil.

Tabel 5. Sektor *Farm-income*

Anggota KTH	Luas lahan (Ha)	Komoditi yang ditanam	Pendapatan Perkebunan Sawit		
			Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan Total (Rp/Tahun)
A1	0	-	0	0	0
A2	2	Sawit	88.500.000	11.815.100	76.684.900
A3	3	Sawit	59.000.000	11.474.500	47.525.500
A4	0	-	0	0	0
A5	0	-	0	0	0
Total			147.500.000	23.289.600	124.210.400

Jumlah pendapatan responden berbeda pada sektor *farm-income* hal ini dapat dilihat dari penelitian diatas. Luas lahan yang dimiliki menjadi penyebab adanya perbedaan

pendapatan yang dihasilkan oleh responden. Berdasarkan tabel dapat kita lihat bahwa total pendapatan responden disektor ini mencakup Rp. 124.210.400/tahun.

Kontribusi Budidaya Lebah Madu

Kontribusi adalah materi atau tindakan (Maulana *et al.* 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa budidaya lebah madu menjadi mata pencaharian utama bagi anggota KTH Usaha Tani Mandiri. Pendapatan budidaya lebah madu masih sangat baik dilakukan untuk jangka panjang selain lokasi yang strategis adanya permintaan pasar yang cukup tinggi membuat anggota masih perlu pengarahannya terkait pengembangan usaha yang lebih maju.

Pada penelitian ini diketahui budidaya lebah madu pada struktur nafkah memiliki kontribusi sebesar 89% pertahun terhadap pendapatan anggota KTH Usaha Tani Mandiri. Dari 5 responden terdapat 3 responden yang kontribusi dari budidaya lebah madu yaitu 100% dikarenakan ketiga responden tersebut sepenuhnya melakukan budidaya lebah madu sebagai sumber penghidupan.

Tabel 6. Kontribusi Budidaya Lebah Madu pada Struktur Nafkah

Anggota KTH	Farm-income		Farm-off income (Rp/Tahun)	Non-Farm income (Rp/Tahun)	Pendapatan Total (Rp/Tahun)	Kontribusi (Rp/Tahun)
	Pendapatan budidaya lebah madu (Rp/Tahun)	Pendapatan dari perkebunan sawit (Rp/Tahun)				
A1	118.705.264	0	0	0	118.705.264	100%
A2	66.105.264	76.684.900	0	0	142.790.164	46%
A3	52.755.264	47.525.500	0	0	100.280.764	53%
A4	462.794.000	0	0	0	462.794.000	100%
A5	138.415.264	0	0	0	138.415.264	100%
Total	838.775.056	124.210.400	0	0	962.985.456	87%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Total pendapatan anggota KTH Usaha Tani Mandiri dari budidaya lebah madu dapat dilihat dari jumlah stup yang ada maka diperoleh pendapatan terbesar anggota mencapai Rp 462.794.000 dari 650 stup. Nilai rata-rata pendapatan pertahun dari budidaya lebah madu sebesar Rp 69.897.921 dalam 1 tahun. Sedangkan, pendapatan di luar budidaya lebah madu mencapai Rp 124.210.400 dengan nilai rata-rata Rp 10.350.867 dalam 1 tahun.

Kontribusi budidaya lebah madu dari 5 anggota KTH Usaha Tani Mandiri sebanyak 3 orang mencapai kontribusi sebesar 100%.

Kontribusi dari budidaya lebah madu lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi diluar budidaya lebah madu. Budidaya lebah madu memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan masyarakat dalam penyumbang perekonomian sehari-hari. Selain itu, budidaya lebah madu cenderung dijadikan sebagai mata pencarian utama anggota.

Saran

Budidaya lebah madu yang berada pada PT.WKS dilakukan oleh KTH Usaha Tani Mandiri memiliki potensi besar dalam pemanfaatan meningkatkan pendapatan. Tetapi, penjualan belum dapat dilakukan secara optimal karena besarnya persaingan pasar yang banyak serta pengetahuan terkait pemasaran, pembuatan logo, dan pemilihan kemasan yang tepat masih menjadi masalah yang perlu ditindaklanjuti. Oleh sebab itu, pembinaan seperti pelatihan, pemberdayaan, serta komunikasi yang efektif dari PT.WKS untuk meningkatkan kesejahteraan melalui budidaya lebah madu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. S. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya *Apis mellifera* KTH Usaha Mandiri di Desa Sungai Rambai Kecamatan Senyerang. Skripsi.Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Atika, N., Qomar, N., dan Maharani, E. (2024). Kontribusi Budidaya Lebah Kelulut (*Trigona itama*) Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Tani Hutan Rimbun Lestari di Kabupaten Kampar. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 19(1), 24–36.<https://doi.org/10.31849/forestra.v19i1.12681>
- Ayuni, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Perkebunan Pinang Di Desa Sungai Rambai Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Baguna, F. L., dan Kaddas, F. (2021). Analisis Rantai Nilai dan Kontribusi Pendapatan Terhadap Pemanfaatan HHBK Kayu Manis di Pulau Tidore. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1787–1794.<https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/view/307/297>

- BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat. (2024). Kecamatan Senyerang Dalam Angka. In Madah: *Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 9).<https://doi.org/10.31503/madah.v13i2.534>
- Fitrisyah, A. A., Prasetyo, A. S., & Mariyono, J. (2022). Kontribusi Usaha Madu Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Madu Di Kota Bandar Lampung. *AGRIWITAS (Agribisnis Wijaya Putra Surabaya)*, 1(02), 104–122. <https://doi.org/10.38156/agriwitas.v1i02.18>.
- Irawati. (2015). Analisis pendapatan masyarakat dari madu hutan di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Skripsi.Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia.
- Maulana, R., Pembimbing, M., Eriyati., dan Aqualdo, N. (2017). Kontribusi Usahatani Madu Sialang Terhadap Pendapatan Keluarga Petani (Studi Kasus Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar) *Contribution Farming Sialang Honey to Income Family Farmer (Case Study In Village Of Gunung Sahilan Distri. JOM Fekon*, 4(1), 2017.
- Nugroho, A. C., Frans, T. M., Kainde, R. P., dan Walangitan, H. D. (2015). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Bagi Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan (Studi Kasus Desa Bukaka). *Jurnal Cocos*, 6(5).
- Ola, N. (2016). Hubungan Sumber Pangan Tanaman Akasia HTI Dengan Produksi Madu Lebah *Apis Mellifera*. Tesis.Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
- Putra AAS, Wisadirana D dan Mochtar H. 2016. Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan lebah madu Kelompok Tani Tahura 48 (KTT) (Studi Kasus di Desa Dilem Kecamatan Gondang Mojokerto). *Wacana journal of social and Humanity Studies*,19(1), 36-45.
- Roslina H, A., Pata, A., & Imran, A. N. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Madu Hutan di Kelurahan Balocci Baru Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Feasibility. *Jurnal Agribis Vol. 10 No.2 September*, 10(2), 175–185.
- Samrin, S., dan Muhammadiyah, U. (2024). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Forest Services*, 02(01), 23–32.
- Sidabutar, R.P., Siswati, L. dan Ariyanto, A. (2022) “Usahatani Madu Kelulut (*Trigona* sp) dan Suku Talang Mamak dan Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu,” *Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), pp. 95–102.
- Susilowati, S. H., Sinaga, B. M., Limbong, W. H., dan Erwidodo, N. (2016). Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri terhadap Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia : Analisis Simulasi dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 25(1), 11. <https://doi.org/10.21082/jae.v25n1.2007.11-36>